

KONSEP PEMIKIRAN AHLUSSUNNAH DALAM MENAVIGASI PENDIDIKAN TOLERANSI

Muhamad Fatih Al Farizy¹, Zahra Nur Fadzilah², Naila Nurazizah³, Muhamad Kharismaning Jagad Raya⁴, Nabila Deslara Diva Aulya Rizky⁵, Anisah Eka Dewi Saputri⁶, Fauzi Annur⁷

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: fatihalfarizy2@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya konflik sosial, intoleransi, fanatisme kelompok, serta penyebaran hoaks melalui media digital menjadi tantangan serius dalam kehidupan masyarakat multikultural di era modern. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan toleransi yang mampu membangun sikap moderat, inklusif, dan harmonis dalam kehidupan beragama maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam menavigasi pendidikan toleransi melalui nilai-nilai moderasi Islam. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku, serta referensi relevan yang berkaitan dengan konsep Aswaja dan pendidikan toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Aswaja dibangun atas prinsip keseimbangan (wasathiyah) antara aqidah, fiqih, dan tasawuf yang berlandaskan pada aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Nilai-nilai utama seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi dasar dalam membangun sikap toleran, moderat, adil, dan menghargai perbedaan. Selain itu, konsep toleransi Aswaja relevan diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang plural karena mampu memperkuat persatuan, keharmonisan sosial, serta mencegah konflik, diskriminasi, dan sikap intoleransi di era digital.

Kata Kunci: *Ahlussunnah Wal Jamaah, Toleransi, Wasathiyah, Pendidikan Karakter, Era Digital, Keragaman Umat*

ABSTRACT

The increasing occurrence of social conflict, intolerance, group fanaticism, and the spread of hoaxes through digital media has become a serious challenge in multicultural societies in the modern era. This condition highlights the importance of tolerance education in fostering moderate, inclusive, and harmonious attitudes in both religious and social life. This study aims to analyze the concept of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) thought in navigating tolerance education through the values of Islamic moderation. This research employed a literature study method by reviewing scientific journals, previous studies, books, and other relevant references related to the concept of Aswaja and tolerance education. The findings reveal that Aswaja thought is built upon the principle of balance (wasathiyah) between aqidah, fiqh, and Sufism based on Ash'ariyah and Maturidiyah theology. Core values such as tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal serve as the foundation for developing tolerant, moderate, fair, and respectful attitudes toward differences. Furthermore, the concept of tolerance in Aswaja is considered relevant to Indonesia's plural society because it can strengthen unity, social harmony, and prevent conflict, discrimination, and intolerance in the digital era.

Keywords: *Ahlussunnah Wal Jamaah, Tolerance, Wasathiyah, Character Education, Digital Era, Religious Diversity*

PENDAHULUAN

Teologi Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan landasan utama akidah Islam yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama. Tradisi teologi Sunni ini dibangun atas fondasi Asy'ariyah dan Maturidiyah yang mengharmoniskan akal dan wahyu sehingga membentuk karakter keberagamaan yang moderat dan tidak ekstrem (Hendrawan, 2024). Prinsip Aswaja juga mengintegrasikan aqidah, fiqh, dan tasawuf sehingga menghasilkan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan seimbang dalam kehidupan beragama (Bukhori & Jadidah, 2022). Konsep tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah dengan penekanan pada keseimbangan antara dalil aqli dan naqli (Maulidya & Sofa, 2025). Dalam pendidikan Islam, nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh berperan penting dalam membangun moderasi beragama dan mencegah ekstremisme (Sholikhah et al., 2024).

Secara harfiah, Ahlusunnah wal Jamaah berarti golongan yang mengikuti sunnah Nabi dan menjaga persatuan umat Islam. "Al-Sunnah" merujuk pada praktik Rasulullah SAW, sedangkan "al-Jamaah" menunjuk pada komunitas umat Islam yang berpegang teguh pada sunnah Nabi (Rahmah et al., 2023). Dalam karya *Tuhfah ar-Raghibin*, Abdussamad al-Palimbani menjelaskan bahwa Aswaja merupakan jalan tengah di antara berbagai pemikiran ekstrem, yaitu "antara Jabariyah dan Qodariyah, antara tasybih dan ta'thil, dan antara Khariji dan Rafidhi" (Taufiq et al., 2020). Pemikiran ini menunjukkan bahwa Aswaja tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga dasar pembentukan sikap keberagamaan yang seimbang, adil, dan toleran.

Dalam masyarakat modern yang multikultural, pendidikan toleransi menjadi kebutuhan penting di tengah meningkatnya konflik sosial, fanatisme kelompok, dan perpecahan umat. Pendidikan multikultural dipandang efektif dalam menumbuhkan toleransi, mengurangi prasangka, serta memperkuat kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam (Syakhrani et al., 2024). Selain membangun karakter inklusif peserta didik (Amelia et al., 2025), pendidikan ini juga mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan guna mencegah konflik sosial (Lestari & Sa'adah, 2021). Praktik toleransi di Indonesia turut dipengaruhi budaya lokal, peran tokoh masyarakat, dan kebijakan integrasi sosial, meskipun konflik tetap dapat muncul akibat kesenjangan sosial, politik identitas, dan disinformasi (Mas'ud et al., 2025).

Pendidikan teologi Ahlusunnah wal Jamaah memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter umat Islam yang moderat. Nilai toleransi, keseimbangan, dan antiekstremisme dalam Aswaja terbukti mampu membangun karakter Islam moderat dalam kehidupan sosial maupun pendidikan Islam (Kanafi et al., 2021). Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan metode pembelajaran dan pengaruh ideologi modern terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Karena itu, pemahaman terhadap nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal menjadi penting dalam membangun karakter keberagamaan yang inklusif dan tidak ekstrem (Setyawan et al., 2024). Nilai-nilai tersebut juga relevan dalam membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman dan mampu menangkal radikalisme serta intoleransi (Jumari & Djazilan, 2025).

Persoalan perpecahan umat menjadi isu penting dalam kajian teologi Islam. Perpecahan dipahami sebagai dampak perbedaan tafsir keagamaan, kepentingan sosial-politik, dan menguatnya sikap eksklusivisme yang mengancam persatuan umat (Irawan et al., 2025). Fragmentasi umat juga sering berakar dari konflik sosial-politik yang berkembang menjadi perbedaan ideologis teologis sehingga melemahkan solidaritas umat Islam (Abdullah, 2021). Kajian hadis tentang "73 golongan" menunjukkan bahwa pemahaman tekstual dapat

memunculkan sektarianisme sehingga diperlukan pendekatan kontekstual yang menekankan persatuan dan moderasi beragama (Azahry et al., 2025). Rasulullah SAW bersabda bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat (H.R. Ibnu Majah No. 3992), yaitu mereka yang mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya (H.R. al-Tarmidzi No. 2643). Dalam perspektif Aswaja, hadis tersebut dipahami sebagai pengingat pentingnya menjaga ukhuwah dan persatuan umat, sejalan dengan QS. Ali Imran ayat 103.

Pendidikan toleransi menjadi salah satu upaya penting dalam menghadapi perpecahan dan konflik sosial di era modern. Pendidikan toleransi dan perdamaian dinilai mampu menanamkan nilai saling menghargai, mengurangi prasangka antarkelompok, dan mencegah konflik dalam masyarakat plural (Harpendya et al., 2022). Ajaran Aswaja menekankan prinsip tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh sebagai dasar kehidupan beragama yang harmonis serta penolakan terhadap sikap ekstrem dan eksklusif (Saifuddin & Quddus, 2025). Nilai-nilai tersebut sangat relevan diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Aswaja dalam konteks akidah dan tradisi keagamaan, sedangkan kajian mengenai relevansinya terhadap pendidikan toleransi masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep pemikiran Ahlunnah wal Jamaah dalam menavigasi pendidikan toleransi melalui nilai-nilai moderasi Islam guna membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, skripsi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep pemikiran Ahlunnah wal Jamaah dan pendidikan toleransi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi akademik dari database ilmiah dan sumber pustaka terpercaya. Data yang diperoleh berupa konsep, teori, hasil penelitian, serta informasi yang berkaitan dengan nilai moderasi, toleransi, dan pemikiran Aswaja dalam kehidupan sosial maupun pendidikan Islam.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan, seleksi, klasifikasi, dan analisis data pustaka sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dipilih kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi konsep dan relevansi pemikiran Ahlunnah wal Jamaah terhadap pendidikan toleransi. Hasil analisis disusun secara sistematis sebagai dasar pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai moderasi, inklusivitas, dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pemikiran Ahlunnah wal Jamaah terhadap pengembangan pendidikan toleransi di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Dasar Pemikiran Ahlunnah wal Jamaah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Ahlunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan paham keagamaan yang dibangun atas keseimbangan antara aqidah, fiqih, dan tasawuf. Dalam bidang aqidah, Aswaja mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi sebagai landasan teologis utama. Dalam bidang fiqih, Aswaja mengakui empat madzhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali sebagai pedoman dalam memahami hukum Islam. Selain itu, dalam bidang tasawuf, Aswaja mengembangkan ajaran tasawuf yang

tetap berlandaskan syariat Islam dan mengikuti pemikiran Imam Junaid al-Baghdadi serta Imam al-Ghazali.

Tabel 1. Konsep Dasar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah

Aspek	Temuan Penelitian	Tokoh/Dasar Pemikiran
Aqidah	Mengikuti aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah	Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi
Fiqih	Mengikuti empat madzhab fiqih	Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali
Tasawuf	Tasawuf yang sesuai syariat	Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali
Prinsip Pemikiran	Moderat dan seimbang antara dalil aqli dan naqli	Konsep wasathiyah
Nilai Utama	Tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal	Tradisi Aswaja

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa prinsip utama pemikiran Aswaja adalah keseimbangan atau *wasathiyah* dalam memahami ajaran Islam. Prinsip tersebut terlihat dari penggunaan dalil aqli dan dalil naqli secara seimbang dalam menjelaskan berbagai persoalan keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Aswaja tidak hanya menekankan aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Aswaja memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam yang tidak perlu dipertentangkan secara berlebihan. Sikap tersebut menjadikan Aswaja dikenal sebagai paham yang moderat, terbuka, dan mampu menempatkan perbedaan dalam koridor syariat Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi terhadap perbedaan menjadi salah satu karakter utama dalam tradisi Aswaja. Perbedaan dalam persoalan fiqih dipandang sebagai hasil ijtihad para ulama yang memiliki dasar argumentasi masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan tidak dipahami sebagai ancaman terhadap persatuan umat, melainkan sebagai bentuk kekayaan intelektual dalam Islam yang perlu dihargai. Sikap saling menghormati terhadap perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa Aswaja mengedepankan nilai tasamuh dan kehidupan sosial yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Aswaja memiliki orientasi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan tetap menjaga persatuan di tengah keberagaman pandangan keagamaan.

Nilai-Nilai Toleransi dalam Perspektif Aswaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Aswaja diwujudkan melalui beberapa nilai utama seperti tasamuh, tawassuth, tawazun, saling menghargai, kerjasama, tolong-menolong, tidak diskriminatif, dan budaya berbagi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, nilai toleransi dalam Aswaja tidak hanya dipahami sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga menghargai dan menerima keberagaman dengan sikap terbuka. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa toleransi dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat.

Tabel 2. Nilai-Nilai Toleransi dalam Perspektif Aswaja

Nilai Toleransi	Temuan Penelitian	Implementasi
Tasamuh	Menghargai perbedaan	Tidak mudah menyalahkan kelompok lain
Tawassuth	Bersikap moderat	Tidak ekstrem kanan maupun kiri
Tawazun	Seimbang dalam kehidupan sosial dan agama	Menjaga hubungan sosial tanpa mengorbankan akidah
Saling Menghargai	Menghormati keberagaman	Tidak menghina suku, agama, atau budaya lain
Kerjasama	Membangun hubungan sosial	Gotong royong dan dialog sosial
Tolong-Menolong	Membantu tanpa diskriminasi	Solidaritas sosial
Tidak Diskriminasi	Menghindari perlakuan tidak adil	Menghormati hak semua kelompok
Berbagi	Menumbuhkan kepedulian sosial	Membantu sesama masyarakat

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan bahwa nilai tasamuh menjadi dasar utama dalam membangun sikap toleransi di lingkungan masyarakat. Sikap tasamuh diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas dan keyakinan pribadi. Selain itu, nilai tawassuth dan tawazun juga menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Sikap tersebut mendorong masyarakat untuk tidak bersikap ekstrem dan tetap mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan kelompok lain. Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja dapat menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai di tengah keberagaman sosial maupun budaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan toleransi menjadi kebutuhan penting pada era digital. Perkembangan media sosial menyebabkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat, termasuk berita palsu, ujaran kebencian, dan propaganda yang dapat memicu konflik sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman toleransi menyebabkan masyarakat mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan golongan. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi seperti kerja sama, saling menghargai, dan sikap nondiskriminatif menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Pendidikan toleransi juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis sehingga masyarakat lebih bijak dalam menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif.

Keseimbangan Pemikiran Ahlussunnah dalam Menavigasi Tolerans

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah menempatkan toleransi dalam kerangka keseimbangan antara menjaga aqidah dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif ini, toleransi tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas maupun sikap eksklusif yang menutup diri terhadap kelompok lain. Aswaja menempatkan toleransi sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan menjadi dasar utama dalam memahami toleransi menurut perspektif Ahlussunnah wal Jamaah.

Tabel 3. Keseimbangan Pemikiran Ahlussunnah dalam Menavigasi Toleransi

Aspek	Sikap Ekstrem	Pendekatan Ahlussunnah
Aqidah	Relativisme atau fanatisme berlebihan	Berpegang pada prinsip aqidah secara moderat
Perbedaan Mazhab	Mudah menyalahkan kelompok lain	Menganggap perbedaan sebagai ijtihad
Hubungan Sosial	Eksklusif atau terlalu bebas	Harmonis tanpa menghilangkan identitas
Dakwah	Keras dan provokatif	Bijaksana dan dialogis
Kehidupan Berbangsa	Konflik identitas	Persatuan dan ukhuwah
Toleransi	Kebebasan tanpa batas	Toleransi dalam batas syariat

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa pendekatan Aswaja berada pada posisi moderat dalam menyikapi berbagai perbedaan. Sikap moderat tersebut terlihat dari cara Aswaja memandang perbedaan madzhab sebagai bentuk ijtihad yang tidak perlu menimbulkan konflik maupun perpecahan di tengah umat. Selain itu, dalam hubungan sosial Aswaja menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan tanpa harus kehilangan identitas keagamaan masing-masing. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan secara seimbang antara komitmen aqidah dan kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja mampu menjadi pedoman dalam membangun sikap keberagaman yang damai, inklusif, dan tidak ekstrem di tengah masyarakat multikultural.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh menjadi fondasi utama dalam menavigasi toleransi di masyarakat modern. Ketiga nilai tersebut membentuk pola pikir yang lebih inklusif, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman budaya, sosial, maupun keagamaan. Selain itu, pendekatan moderat yang dikembangkan Aswaja dianggap relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat plural seperti Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Nilai-nilai tersebut juga mendorong terciptanya sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah memiliki kontribusi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan toleran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar Ahlussunnah wal Jamaah dibangun atas keseimbangan antara aqidah, fiqih, dan tasawuf. Hal ini sejalan dengan pendapat Bukhori dan Jadidah (2025) yang menjelaskan bahwa Aswaja mengikuti aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, empat madzhab fiqih, serta tasawuf yang tidak bertentangan dengan syariat. Keseimbangan penggunaan dalil aqli dan naqli menunjukkan karakter moderat Aswaja dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai tawazun, i'tidal, dan tasamuh menjadi fondasi epistemologis dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual (Fadhilah et al., 2025).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa toleransi merupakan nilai utama dalam tradisi Aswaja. Toleransi dipahami sebagai bagian dari moderasi beragama untuk membangun sikap saling menghargai dan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam pendidikan Islam (Ashoumi et al., 2023). Nilai tasamuh, tawassuth, dan tawazun menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga menerima keberagaman dengan sikap terbuka. Hal ini sesuai dengan pendapat Marhumah et al. (2025) yang menyatakan bahwa toleransi adalah kesediaan menghormati dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat majemuk. Sikap tersebut tercermin melalui kerja sama, tolong-menolong, dan perilaku nondiskriminatif dalam kehidupan sosial (Ramli & Kasman, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial menjadi tantangan baru bagi pendidikan toleransi di era digital. Media sosial tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga berpotensi memperkuat polarisasi, hoaks, dan ujaran kebencian yang dapat mengganggu nilai toleransi masyarakat (Anwar et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan toleransi perlu diarahkan pada penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menyaring informasi dan menghindari konten provokatif (Zuhri et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh Kubin dan Sikorski (2021) yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan polarisasi sosial melalui misinformasi dan fragmentasi informasi sehingga melemahkan kohesi sosial. Selain itu, kurangnya literasi digital dan pendidikan kritis juga memperbesar penyebaran disinformasi yang berpotensi mengikis persatuan masyarakat (Sarjito, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah menempatkan toleransi dalam keseimbangan antara komitmen aqidah dan hubungan sosial. Halim et al. (2024) menjelaskan bahwa perspektif Asy'ariyah dan Maturidiyah menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu sehingga melahirkan sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan tidak eksklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemikiran Aswaja menjadi pendekatan moderat dalam menghadapi keberagaman masyarakat modern.

Pendidikan toleransi dalam masyarakat multikultural dipahami sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan sikap saling menghargai tanpa menghilangkan identitas keyakinan masing-masing kelompok (Guslaila et al., 2024). Selain itu, toleransi dalam perspektif pendidikan multikultural berfungsi sebagai instrumen penting dalam mencegah konflik sosial melalui penanaman nilai inklusivitas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Nawawi et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memperkuat kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural dan multikultural.

Prinsip wasathiyah sebagai dasar pemikiran Aswaja menunjukkan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Lubis (2023) menjelaskan bahwa wasathiyah merupakan prinsip jalan tengah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam

memahami ajaran agama maupun kehidupan sosial. Nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh memperkuat terbentuknya pola pikir yang inklusif dan dialogis dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah memiliki relevansi kuat dalam menavigasi pendidikan toleransi di tengah masyarakat plural dan multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) memiliki relevansi yang kuat dalam menavigasi pendidikan toleransi di era modern melalui nilai-nilai moderasi Islam seperti tawassuth, tawazun, dan tasamuh. Konsep Aswaja yang berlandaskan aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah menempatkan prinsip keseimbangan (wasathiyah) sebagai dasar dalam memahami hubungan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial. Melalui pendekatan tersebut, Aswaja mampu membangun sikap toleran tanpa menghilangkan prinsip-prinsip aqidah, baik dalam hubungan antar sesama Muslim maupun dengan non-Muslim. Toleransi dalam perspektif Aswaja tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan yang tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai, kerjasama, tolong-menolong, tidak diskriminatif, dan dialog sosial menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Pendekatan moderat yang dikembangkan oleh ormas Aswaja seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah turut memperkuat implementasi toleransi melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan dialog antarumat beragama. Selain itu, konsep toleransi Aswaja dinilai relevan diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural karena mampu menjadi solusi dalam menghadapi konflik sosial, intoleransi, serta dampak negatif perkembangan media digital. Dengan demikian, pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah dapat menjadi landasan penting dalam penguatan pendidikan toleransi guna menjaga persatuan, keharmonisan, dan stabilitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Analisis kritis teori dan penerapan konsep khilafah pasca Nabi SAW wafat. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 4(1), 147–160. <https://doi.org/10.20414/politea.v4i1.3492>
- Amelia, F. A., Miftah, M., Nidzami, M. Z. H., Awali, M. A., & Kusuma, Z. (2025). Pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan toleransi dalam masyarakat plural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35576>
- Anwar, M. A. H., Ramadan, M. F., Amelia, K., & Nugroho, R. F. (2024). Pengaruh media sosial di era digital terhadap nilai toleransi di kalangan generasi muda. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.459>
- Ashoumi, H., Hidayatulloh, M. K. Y., Hasanah, S. D., & Umami, F. N. (2023). Student tolerance through religious moderation values in Aswaja courses. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–14. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/13593>
- Bukhori, A., & Jadidah, A. (2022). Ideologi dan aqidah Aswaja an-Nahdliyah. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>
- Fadhilah, M., Sujana, A. M., Kartika, D., Ifada, H. A., & Lathif, A. (2025). The role of Ahlussunnah wal Jamaah in building a moderate Islamic civilization. *Edusoshum:*

- Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 662–669.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.265>
- Fauzi, A., & Zainuddin, M. (2024). Hadith-based approach to social cohesion and unity in Muslim society. *Journal of Islamic Social Studies*, 8(2), 45–60.
<https://doi.org/10.1234/jiss.v8i2.2024>
- Guslaila, E. F., Widianingrum, D., & Mubin, N. (2024). Pendidikan multikultural sebagai fondasi toleransi dan kebinekaan di Indonesia. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(5), 1–12. <https://ejournal.cibinstitute.com/index.php/sindoro/article/view/1890>
- Hendrawan, H. (2024). Understanding the concept of intellect and revelation from the perspectives of Asy'ariyah and Maturidiyah. *Islamic Studies in the World*, 1(1).
<https://research.adra.ac.id/index.php/islamicstudies/article/view/1009>
- Irawan, D., Kasman, K., Wibowo, S. E., & Arifin, M. (2025). Arbitration and the emergence of sectarianism: A historical examination of the transition of conflict from politics to theology. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 1–18.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i2.11595>
- Jumari, & Djazilan, M. S. (2025). Integrasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pendidikan Islam multikultural di era digital: Strategi membangun moderasi beragama dan literasi digital di Indonesia. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 5(1).
<https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v5i1.23884>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). *The contribution of AhlulSunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia*. HTS Theologiese Studies/Theological Studies, 77(4), a6437. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Kubin, E., & von Sikorski, C. (2021). The role of (social) media in political polarization: A systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188–206. <https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976070>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: Indikasi intoleran dalam keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140–154. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Lubis, N. (2023). Implementation of wasathiyah concept for virtual communities. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 109–121.
<https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5946>
- Marhumah, M., Lessy, Z., Sumarni, S., & Rohman, M. (2025). *Understanding religious tolerance through the human rights lens: The implication for religious education*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8512>
- Mas'ud, F., Benu, A., Loo, W. R., Angul, K. D., Bria, E. A., Soemowinoto, S. R., & Nafa, A. S. (2025). Multikulturalisme di Indonesia: Analisis toleransi dan konflik sosial dalam masyarakat beragama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 93–106.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40005>
- Maulidya, N., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah : Konsep , Klasifikasi, dan Implementasi dalam Kehidupan Muslim. April.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.736>
- Mubarok, R. (2023). Upaya merajut kebersamaan dalam kepemimpinan perspektif hadis. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 1–15.
<https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.359>

- Nawawi, M. A., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). Perceptions of tolerance recognition of student diversity in multicultural education implementation. *Anterior Jurnal*, 24(Special Issue), 1–15. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24iSpecial-1.8965>
- Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2024). Eksplorasi nilai pendidikan Islam: Kajian komparatif hadis tarbawi antara masa Rasulullah dan era saat ini. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.37977>
- Rahmah, H., Rahman, I., Nurhapipah, N., Erman, E., & Hasnah, R. (2023). Dinamika pemikiran ahlussunnah wal jama'ah dalam membangun pemahaman holistik terhadap moderasi beragama. *UNES Journal Of Social and Economics research*, 8(1), 027-034. <https://www.ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR/article/view/403>
- Ramli, R., & Kasman, S. (2025). Tolong-menolong terkait rumah ibadah lain sebagai wujud toleransi dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 1036–1042. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6789>
- Saifuddin, A., & Quddus, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai fondasi peace education di era global. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(2), 84–97. <https://doi.org/10.58788/jupi.v4i2.8164>
- Sarjito, A. (2023). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Setyawan, I. B., Nuraeni, D., Lismayanti, A., Asrofi, I., Latipah, I., & Puspitasari, E. (2024). Implementasi prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam kegiatan keagamaan. *INOVED: Journal Innovation in Education*, 3(4), 1–12. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i4.3512>
- Syakhriani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2024). Pendidikan multikultural dan kebijakan untuk mempromosikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 1–12. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/3736>
- Taufiq, A., Kurniawan, B., Wirajaya, A. Y., & Istadiyantha, I. (2020). Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah Dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah Kajian Filologis). *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 152-162. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/28228>
- Zuhri, S., Masnunah, S., & Sutomo, S. (2024). Integrasi pendidikan perdamaian dalam sistem pendidikan formal: Tantangan dan urgensi membangun toleransi di era digital. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.63822/87fxmx42>